



Integrasi Cerita Rakyat Banjar Berbasis Etnopedagogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar

Novi Nurdian¹, Zuparis², M. Supian Sauri³, Khatmirul Aziz⁴

¹ STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; Indonesia

² STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; Indonesia

³ STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; Indonesia

⁴ Universitas Islam Mulia Yogyakarta; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Etnopedagogi;
Cerita rakyat Banjar;
Bahasa Indonesia;
Sekolah Dasar

Article history:

Received 2026-07-28

Revised 2026-10-02

Accepted 2026-10-06

ABSTRACT

Indonesian language instruction in primary schools aims not only to develop students' literacy competencies but also to shape character and strengthen cultural identity. One approach involves integrating Banjar folklore through an ethnopedagogical framework. This study aims to describe the implementation of integrating ethnopedagogy-based Banjar folklore into fourth-grade Indonesian language lessons. A qualitative, descriptive research design was employed, involving the school principal, a fourth-grade teacher, and students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model, which encompasses data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the integration of Banjar folklore was carried out through planning, implementation, and evaluation stages. The teacher incorporated Banjar folklore into teaching modules and conducted lessons involving reading, discussion, presentations, and reflection, while also internalizing cultural values such as religiosity, responsibility, cooperation (*Kayuh Baimbai*), honesty, and environmental awareness. Students responded positively because the learning material resonated with their cultural experiences, thereby boosting their learning motivation, language skills, and classroom participation. Implementation was supported by teacher competence, school policies, literacy programs, the students' cultural environment, and the availability of learning resources, although challenges remained regarding limited teaching materials, instructional media, and ethnopedagogy training for teachers. This study demonstrates that integrating ethnopedagogy-based Banjar folklore fosters contextual Indonesian language learning while simultaneously supporting local cultural preservation and strengthening student character.

Corresponding Author:

Novi Nurdian

STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin; Indonesia novi@stkipismbjm.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter. Proses tersebut perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan lingkungan kehidupannya. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Piaget, 1972). Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sosial dan budaya sebagai bagian dari sumber belajar menjadi penting untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Konteks tersebut sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya setempat. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan literasi, karakter, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Budaya lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar karena memungkinkan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang telah mereka kenal (Ulviani, 2025). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai dasar kemampuan literasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, komunikasi, dan pembentukan karakter. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah cerita rakyat. Sebagai bagian dari sastra lisan, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai moral, sosial, budaya, serta kearifan lokal. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat mendukung pengembangan berbagai keterampilan berbahasa, terutama membaca dan menyimak, sekaligus memperkuat penanaman nilai karakter dan identitas budaya (Rahmawati & Umam, 2023). Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mempelajari keterampilan berbahasa sekaligus memahami hubungan antara bahasa, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks Kalimantan Selatan, masyarakat Banjar memiliki beragam cerita rakyat, seperti Ratu Junjung Buih, Asal Usul Pulau Kembang, dan Datu Sanggul. Cerita tersebut tidak hanya merepresentasikan kehidupan masyarakat Banjar, tetapi juga mengandung nilai religius, kerja sama atau *Kayuh Baimbai*, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan kepada sesama (Rifa et al., 2026). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pembentukan karakter peserta didik dan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan cerita rakyat Banjar juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran adalah etnopedagogi. Etnopedagogi menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, nilai, keterampilan, dan karakter dalam proses pendidikan (Made Subrata & Rai, n.d.). Melalui pendekatan ini, budaya tidak hanya diposisikan sebagai objek pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Guru dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik melalui aktivitas membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi. Pendekatan tersebut sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sosial dan lingkungan budaya sebagai bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan (Sukiyanto, 2018). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa

etnopedagogi dan pemanfaatan cerita rakyat dapat mendukung keterlibatan peserta didik, literasi, serta penguatan karakter dan identitas budaya (Eldiana & Kartikasari, 2023; Sugara & Sugito, 2022)).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran berbasis budaya lokal, sebagian penelitian masih berfokus pada pengembangan bahan ajar atau media, penggunaan cerita rakyat untuk mendukung literasi, maupun kajian konseptual tentang etnopedagogi. Penelitian mengenai proses implementasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya yang mengkaji perencanaan, pelaksanaan, internalisasi nilai budaya, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan kendalanya, masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana budaya lokal diintegrasikan secara langsung ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian terhadap **implementasi integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar**. Penelitian tidak hanya melihat cerita rakyat sebagai bahan bacaan, tetapi juga mengkaji proses guru dalam mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pembelajaran, internalisasi nilai budaya Banjar, respons peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Fokus tersebut diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual sekaligus mendukung penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **mendeskrripsikan implementasi integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sekolah dasar**, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, internalisasi nilai budaya, respons peserta didik, dukungan sekolah, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi selama proses implementasi.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Menurut Creswell dan Poth (2018) , penelitian kualitatif berupaya memahami makna suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah.

Penelitian dilaksanakan di **salah satu sekolah dasar di Kota Banjarmasin** pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan guru kelas IV memanfaatkan cerita rakyat Banjar sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek penelitian terdiri atas **kepala sekolah, guru kelas IV, dan delapan peserta didik kelas IV**. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di sekolah. Guru kelas IV menjadi informan utama karena bertanggung jawab merancang dan melaksanakan pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar dan respons mereka terhadap penggunaan cerita rakyat Banjar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data penelitian diperoleh melalui **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh informasi mengenai

aktivitas guru dan peserta didik dalam mengimplementasikan cerita rakyat Banjar. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik guna memperoleh data mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, internalisasi nilai budaya, respons peserta didik, faktor pendukung, serta kendala implementasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui analisis modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, foto kegiatan, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan program literasi berbasis budaya lokal.

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan triangulasi teknik**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada guru untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Analisis data menggunakan model interaktif **Miles, Huberman, dan Saldaña (2014)** yang meliputi tiga tahapan, yaitu **kondensasi data (data condensation)**, **penyajian data (data display)**, dan **penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification)**. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, internalisasi nilai budaya, respons peserta didik, dukungan sekolah, faktor pendukung, dan kendala implementasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap melalui proses verifikasi terhadap seluruh data sehingga diperoleh temuan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah serta menyampaikan tujuan penelitian kepada seluruh informan. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan, dan seluruh data digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

1. Perencanaan Integrasi Cerita Rakyat Banjar Berbasis Etnopedagogi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan cerita rakyat Banjar dalam perencanaan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar yang mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pemilihan cerita rakyat dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan mempertimbangkan kesesuaian materi, karakteristik peserta didik, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Guru memilih beberapa cerita rakyat Banjar seperti *Ratu Junjung Buih*, *Asal Usul Pulau Kembang*, dan *Datu Sanggul* karena memiliki alur cerita yang sederhana serta mudah dipahami oleh peserta didik kelas IV. Selain itu, cerita tersebut dinilai dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik sehingga memudahkan mereka memahami isi cerita. Guru menjelaskan bahwa cerita rakyat tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan keterampilan membaca, berbicara, berdiskusi, serta mengenalkan nilai-nilai budaya Banjar kepada peserta didik.

Guru A *"Sebelum mengajar saya menyusun modul ajar terlebih dahulu. Untuk materi cerita, saya memilih cerita rakyat Banjar karena siswa lebih mudah memahami isi cerita jika tokohnya, tempatnya, atau budayanya sudah mereka kenal."*

Berdasarkan hasil dokumentasi, modul ajar yang digunakan guru telah memuat tujuan pembelajaran, kegiatan membaca cerita rakyat, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi, refleksi pembelajaran, serta asesmen yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Integrasi Cerita Rakyat Banjar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan mengenai cerita rakyat yang pernah didengar peserta didik. Sebagian besar peserta didik menyebutkan cerita *Ratu Junjung Buih* dan *Pulau Kembang*, sedangkan beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka pernah mendengar cerita tersebut dari orang tua maupun kakek-nenek mereka. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus menjelaskan bahwa cerita rakyat Banjar dipelajari bukan hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya daerah yang perlu dikenalkan dan dilestarikan.

Pada kegiatan inti, peserta didik membaca cerita rakyat secara bergiliran. Setelah kegiatan membaca selesai, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan tokoh, alur, latar, amanat, nilai moral, serta nilai budaya yang terdapat dalam cerita. Selama diskusi berlangsung guru memberikan bimbingan kepada setiap kelompok dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari.

Guru A *"Menurut kalian, mengapa tokoh dalam cerita tersebut dihormati masyarakat? Nilai apa yang bisa kita tiru?"*

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik aktif berdiskusi, saling bertukar pendapat, serta mampu menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Banjar. Pada kegiatan penutup, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru kemudian mengajak peserta didik melakukan refleksi mengenai nilai budaya Banjar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan cerita rakyat Banjar lebih menarik dibandingkan menggunakan bacaan yang terdapat di buku pelajaran.

Siswa 1 *"Saya jadi tahu cerita Banjar yang sebelumnya belum pernah saya baca."*

Siswa 2 *"Belajarnya tidak membosankan karena kami berdiskusi dan presentasi."*

3. Internalisasi Nilai Budaya Banjar dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai budaya yang terkandung di dalam cerita. Selama pembelajaran, guru menghubungkan perilaku tokoh dalam cerita dengan kehidupan peserta didik di sekolah maupun di rumah. Misalnya, ketika membahas cerita *Ratu Junjung Buih*, guru mengajak peserta didik mendiskusikan alasan masyarakat menghormati tokoh tersebut dan mengaitkannya dengan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Guru A *"Saya tidak hanya mengajarkan isi ceritanya saja. Yang paling penting adalah siswa memahami nilai-nilai yang ada di dalam cerita, seperti saling membantu, menghormati orang tua, bekerja keras, dan mencintai lingkungan."*

Guru juga memperkenalkan nilai **Kayuh Baimbai** melalui kegiatan kerja kelompok. Berdasarkan hasil observasi, hampir seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam membaca, berdiskusi, mencatat hasil diskusi, dan mempresentasikan hasil kelompok. Beberapa peserta didik mengungkapkan bahwa mereka memahami berbagai nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Banjar.

Siswa 3 *"Saya belajar harus membantu teman."*

Siswa 4 *"Saya belajar supaya rajin dan tidak mudah menyerah."*

Siswa 5 *"Saya jadi tahu kalau orang Banjar suka bekerja sama."*

Hasil dokumentasi berupa lembar refleksi peserta didik menunjukkan bahwa nilai yang paling banyak dituliskan adalah tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, kerja keras, menghormati orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan.

4. Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Menggunakan Cerita Rakyat Banjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan peserta didik, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan cerita rakyat Banjar memperoleh respons yang positif. Sebagian besar peserta didik menyatakan lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena cerita yang digunakan berasal dari daerah mereka sendiri sehingga mudah dipahami dan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Peserta didik mengungkapkan bahwa penggunaan cerita rakyat membuat mereka lebih mudah membayangkan latar, tokoh, dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Selain itu, mereka merasa lebih antusias ketika mengikuti kegiatan membaca, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil diskusi dibandingkan ketika menggunakan teks bacaan pada buku pelajaran.

Siswa 6 *"Kalau ceritanya dari Banjar saya lebih mudah membayangkan karena pernah dengar dari orang tua."*

Siswa 7 *"Saya senang karena ceritanya berbeda dengan buku biasa."*

Siswa 8 *"Saya jadi ingin membaca cerita Banjar yang lain."*

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, dan terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Suasana kelas tampak lebih hidup ketika guru meminta peserta didik memainkan peran tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Banjar. Guru juga mengungkapkan bahwa setelah beberapa kali menggunakan cerita rakyat Banjar dalam pembelajaran, peserta didik menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih mudah menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman yang mereka miliki.

Guru A *"Anak-anak menjadi lebih berani bertanya dan bercerita. Mereka juga lebih mudah menghubungkan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari."*

Hasil dokumentasi berupa lembar refleksi peserta didik memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan karena menggunakan cerita yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

5. Faktor Pendukung Implementasi Integrasi Cerita Rakyat Banjar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa faktor yang mendukung implementasi integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

5.1 Faktor pertama adalah **kompetensi guru**. Guru memiliki kemampuan dalam menyusun modul ajar secara mandiri dan mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru juga memiliki pengetahuan mengenai berbagai cerita rakyat Banjar sehingga mampu menghubungkan isi cerita dengan materi pembelajaran.

Guru A *"Saya memang sering membaca cerita rakyat Banjar sehingga lebih mudah mengaitkannya dengan materi Bahasa Indonesia."*

- 5.2 Faktor kedua adalah **dukungan sekolah**. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, sekolah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Sekolah juga menyediakan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, pojok baca, LCD proyektor, akses internet, serta program literasi yang dilaksanakan secara rutin.
- 5.3 Faktor ketiga adalah **lingkungan sosial peserta didik**. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga Banjar sehingga telah mengenal bahasa, budaya, maupun beberapa cerita rakyat sejak kecil. Kondisi tersebut memudahkan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.
- Siswa "Saya pernah mendengar cerita itu dari nenek saya."*
- 5.4 Faktor berikutnya adalah **ketersediaan sumber cerita rakyat**. Guru memperoleh bahan ajar dari berbagai buku cerita rakyat, perpustakaan sekolah, perpustakaan digital, dan berbagai sumber daring yang membahas budaya Banjar sehingga memiliki alternatif cerita yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 5.5 Selain itu, **antusiasme peserta didik** menjadi faktor pendukung penting. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak lebih aktif membaca, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok ketika pembelajaran menggunakan cerita rakyat Banjar dibandingkan ketika menggunakan teks bacaan biasa.

6. Kendala Implementasi Integrasi Cerita Rakyat Banjar

Meskipun implementasi pembelajaran berjalan dengan baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi beberapa kendala dalam mengintegrasikan cerita rakyat Banjar ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 6.1 Kendala pertama adalah **keterbatasan buku cerita rakyat Banjar** yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar cerita rakyat masih tersedia dalam bentuk buku umum sehingga perlu disederhanakan sebelum digunakan sebagai bahan pembelajaran.
- Guru "Cerita Banjar sebenarnya banyak, tetapi versi yang cocok untuk anak SD masih terbatas."*
- 6.2 Kendala kedua adalah **keterbatasan waktu pembelajaran**. Guru menjelaskan bahwa alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia belum memungkinkan untuk membahas seluruh nilai budaya yang terdapat dalam cerita secara lebih mendalam karena pembelajaran juga harus mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan.
- 6.3 Kendala berikutnya adalah **perbedaan kemampuan membaca peserta didik**. Berdasarkan hasil observasi, beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan ketika membaca sehingga guru harus memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca.
- 6.4 Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa **media pembelajaran berbasis cerita rakyat Banjar** masih terbatas. Sebagian besar pembelajaran masih menggunakan buku cetak, lembar kerja peserta didik, dan bahan bacaan sederhana sehingga variasi media pembelajaran belum optimal.
- 6.5 Kendala terakhir berkaitan dengan **pengembangan kompetensi guru**. Guru mengungkapkan bahwa belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai implementasi etnopedagogi sehingga pemahaman mengenai konsep tersebut diperoleh secara mandiri melalui membaca berbagai referensi dan berbagi pengalaman dengan sesama guru.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru berhasil mengintegrasikan cerita rakyat sebagai sumber belajar yang mendukung

pengembangan keterampilan berbahasa sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Banjar kepada peserta didik. Implementasi tersebut memperoleh respons positif dari peserta didik dan didukung oleh kompetensi guru, kebijakan sekolah, program literasi, lingkungan budaya peserta didik, serta ketersediaan sumber belajar. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang berkaitan dengan ketersediaan bahan ajar, media pembelajaran, alokasi waktu, kemampuan membaca peserta didik, dan pelatihan guru.

Discussion

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menggunakan cerita rakyat sebagai bahan bacaan, tetapi menjadikannya sebagai sumber belajar yang mampu menghubungkan materi Bahasa Indonesia dengan budaya lokal peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran telah mengakomodasi karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Dari perspektif **teori konstruktivisme Piaget Piaget (1972)** , peserta didik membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki. Cerita rakyat Banjar yang berasal dari lingkungan budaya peserta didik memberikan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan mereka sehingga memudahkan peserta didik memahami isi bacaan, menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat Banjar mampu memperkuat proses konstruksi pengetahuan karena materi pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan berangkat dari realitas sosial budaya yang telah dikenal peserta didik.

Temuan tersebut juga mendukung **teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (1978)**) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial. Selama pembelajaran, peserta didik membaca, berdiskusi, bertanya, memberikan tanggapan, dan mempresentasikan hasil diskusi secara kolaboratif. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses belajar sosial yang memungkinkan peserta didik saling membantu membangun pemahaman mengenai isi cerita maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fazri & Yulianengsih, (2026) yang menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran secara kolaboratif, seperti membaca, berdiskusi, bertukar ide, dan saling membantu dalam kelompok, dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik dan bimbingan selama diskusi juga menunjukkan implementasi konsep *scaffolding* dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep **etnopedagogi** bahwa budaya lokal merupakan sumber belajar yang dapat digunakan untuk membangun pengetahuan, karakter, dan identitas peserta didik (Made Subrata & Rai, n.d.) . Dalam penelitian ini, cerita rakyat Banjar tidak hanya digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai media untuk mengenalkan nilai religiusitas, tanggung jawab, gotong royong (*Kayuh Baimbai*), kerja keras, kejujuran, serta kepedulian terhadap lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai konteks belajar sekaligus sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Temuan penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terbaru mengenai implementasi etnopedagogi dalam pendidikan dasar. **Sugara & Sugito, (2022)** menjelaskan bahwa etnopedagogi mampu menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik mempelajari konsep melalui

budaya yang telah mereka kenal. Demikian pula Dirgantari & Cahyani, (2024) melaporkan bahwa penerapan etnopedagogi dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan keterlibatan peserta didik karena materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hasil penelitian Hikmah Syafiulia et al., (2025) melalui kajian sistematis juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu memperkuat identitas budaya, meningkatkan partisipasi belajar, dan mengembangkan karakter peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Selain itu, penggunaan cerita rakyat Banjar sebagai media pembelajaran terbukti mendukung pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Aktivitas membaca, berdiskusi, bermain peran, presentasi, dan refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui aktivitas belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Penelitian Eka Saputra & Zibar Parisu, (2025) juga menyimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu sumber belajar yang efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca sekaligus menumbuhkan minat literasi peserta didik sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh strategi guru, tetapi juga oleh dukungan kepala sekolah, ketersediaan program literasi, lingkungan budaya peserta didik, serta sumber belajar yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rumtutuly et al., (2025) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis etnopedagogi memerlukan sinergi antara guru, sekolah, serta lingkungan belajar agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Dukungan sekolah melalui penyediaan perpustakaan, pojok baca, dan program literasi memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, antara lain keterbatasan buku cerita rakyat Banjar yang sesuai untuk peserta didik sekolah dasar, terbatasnya media pembelajaran, perbedaan kemampuan membaca peserta didik, serta belum tersedianya pelatihan khusus mengenai etnopedagogi bagi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal masih memerlukan dukungan yang lebih luas, terutama dalam pengembangan bahan ajar dan peningkatan kompetensi guru. Temuan ini mendukung hasil penelitian Nurlaila et al., (2025) yang menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal agar implementasi etnopedagogi dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, (Sumiati & Martiawan, (2026) juga menyatakan bahwa keberhasilan revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan kebijakan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Integrasi budaya lokal tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi peserta didik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi wahana pelestarian budaya lokal yang relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi cerita rakyat Banjar berbasis etnopedagogi dapat diimplementasikan secara sistematis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru mengintegrasikan cerita rakyat Banjar ke dalam modul ajar, kegiatan membaca, diskusi, presentasi, refleksi, dan asesmen sehingga pembelajaran

tidak hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan karakter peserta didik.

Penggunaan cerita rakyat Banjar memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Kedekatan tersebut mendorong peserta didik lebih aktif dalam membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan isi cerita dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Selain mendukung pengembangan keterampilan literasi, pembelajaran juga menginternalisasikan nilai religiusitas, tanggung jawab, kerja sama (*Kayuh Baimbai*), kejujuran, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, dan sikap saling menghargai sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Keberhasilan implementasi integrasi cerita rakyat Banjar didukung oleh kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, program literasi sekolah, lingkungan budaya peserta didik, serta ketersediaan sumber belajar. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar cerita rakyat Banjar yang sesuai untuk sekolah dasar, keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan membaca peserta didik, serta belum optimalnya pelatihan guru mengenai implementasi etnopedagogi.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal dengan menghadirkan gambaran empiris mengenai implementasi etnopedagogi menggunakan cerita rakyat Banjar pada jenjang sekolah dasar. Temuan penelitian memperkuat bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber belajar yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis etnopedagogi pada materi Bahasa Indonesia lainnya, mengembangkan media digital berbasis cerita rakyat Banjar, serta menguji efektivitas implementasi etnopedagogi melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih luas mengenai pengaruhnya terhadap literasi, karakter, dan kompetensi abad ke-21 peserta didik.

ACKNOWLEDGMENTS:

Dengan penuh rasa terima kasih, kami mengucapkan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin atas dukungan dana yang diberikan melalui LPPM dalam penelitian ini. Bantuan yang telah diberikan sangat berarti bagi kami dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendukung tercapainya kegiatan tri dharma perguruan tinggi, terutama dalam bidang penelitian. Semoga artikel penelitian ini dapat memberikan manfaat yang bagi perkembangan akademik dan kemajuan institusi. Terima kasih atas kepercayaan dan kontribusinya dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih baik.

REFERENCES

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed. SAGE Publications.
- Dirgantari, N., & Cahyani, I. (2024). ETNOPADEGOGI: PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR Ethnopedagogy: Learning Indonesian Language and Literature Among Primary School Students. *Primary School Students. Kibas Cenderawasih*, 21(1), 15–20. <https://doi.org/10.26499/kc.v21i1.413>
- Eka Saputra, E., & Zibar Parisu, C. L. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. In *Journal of Character and Elementary Education* (Vol. 4, Number 3).
- Fazri, F. A., & Yulianengsih, N. L. (2026). The Effect of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model on Students' Reading Comprehension Skills in Indonesian Language

- Lessons in Grade III at SDN 2 Setianegara. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 32(1), 197–204. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v32i1.10649>
- Hikmah Syafiulia, S., Mahendra, S., Aji, W., Salsabiltisa, J., & Side, D. (2025). Integrating indigenous learning through an ethnopedagogical perspective in elementary schools: A systematic literature review. *EduStream : Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1>
- Made Subrata, I., & Rai, G. A. (n.d.). *PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS ETNOPEDAGOGI DALAM PENINGKATAN LITERASI SAINS DAN KARAKTER PESERTA DIDIK*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurlaila, E., Nurfauziah, E., & Rosidah, A. (2025). Transformasi Pendidikan melalui Etnopedagogik: Menjembatani Kesenjangan Kurikulum Nasional-Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Transforming Education thru Ethnopedagogy: Bridging the Gap between National Curriculum and Local Wisdom to Enhance Learning Quality). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional (TIN) 2025*, 3(01), 252–263.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, M., & Umam, N. K. (2023). Analisis Keterampilan Membaca dengan Model Pembelajaran CIRC pada Peserta Didik Kelas 4 UPT SD Negeri 68 Gresik. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1), 55. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5097>
- Rifa, A., Amuntai, an, Said, M., Ramadhani, A., & Munawar. (2026). Pembentukan Nilai Sosial Masyarakat Banjar Pada Siswa Kelas VA MIN 15 HSU Melalui Cerita Rakyat. *Jurnal Ilmiah Biopsikososial Dan Spiritual*, 1(1), 27–36. <https://jurnal.bimadvestama.com/index.php/biopsikososial>
- Rumtutuly, F., Sugiarto, S., Johansz, D., Wakole, T., Mose, W. Y., Mapusa, L., Rumlawang, P. A., & Suherman, D. R. (2025). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi dan Deep Learning Berbantuan Teknologi Bagi Guru Pulau-Pulau Kecil Perbatasan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 17–26. <https://doi.org/10.59025/ktqb8f40>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sukiyanto, S. (2018). Pengembangan Rencana Pembelajaran Matematika Dengan Model Kooperatif Tipe Stad Dan Teori Vygotsky. *De Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 31–41. <https://doi.org/10.36277/defermat.v1i2.24>
- Ulviani, M. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER GEN-ALPHA MELALUI PENDEKATAN MULTILITERASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Zenodo*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17627143>
- Wijayanti, N. K. A., Wulandari, I. G. A. A., & Wiarta, I. W. (2022). E-Modul Literasi Berbasis Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 75–84. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.46354>